Iqtishadi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam
Vol. 1, No. 1, Januari 2026

Perbandingan Ekonomi Konvesional Dan Syariah Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Antara Bank Konvesional Dan Bank Syariah

Ambar Larasati [1], Natasya Salimah Hadi Putri[2]
[12]*Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia*
larasatiambar392@gmail.com[1], natasyasalimah@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai perwakilan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia untuk periode 2023–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BSI dan BRI. Analisis dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas (FDR/LDR), rasio profitabilitas (ROA dan ROE), rasio solvabilitas (CAR), dan rasio efisiensi operasional (BOPO).

Berdasarkan standar perbankan yang berlaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bank tersebut memiliki tingkat solvabilitas dan likuiditas yang kuat. BRI unggul dibandingkan BSI dalam hal profitabilitas, sebagaimana dibuktikan oleh angka ROA dan ROE yang lebih tinggi. Namun, BSI unggul dalam hal efisiensi operasional dengan rasio BOPO yang lebih rendah, dan hal ini terus membaik selama periode penelitian. Selain itu, BSI menunjukkan tren peningkatan pada sejumlah metrik keuangan, termasuk ROA, ROE, dan CAR. Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa meskipun bank syariah lebih stabil dan memiliki manajemen operasional yang lebih baik, bank konvensional lebih unggul dalam menghasilkan laba. Fitur dan prinsip operasional dasar masing-masing sistem perbankan berdampak pada perbedaan-perbedaan ini.
Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank Syariah Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, Rasio Keuangan.

Abstract

This study aims to analyze and compare the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Rakyat Indonesia (BRI), as representatives of Islamic and conventional banking in Indonesia for the 2023–2024 period. The research method used is quantitative with a descriptive-comparative approach. The data used consists of secondary data obtained from the annual financial reports of BSI and BRI. The analysis was conducted using financial ratios, including the liquidity ratio (FDR/LDR), profitability ratios (ROA and ROE), solvency ratio (CAR), and operational efficiency ratio (BOPO).

Based on applicable banking standards, the results show that both banks have strong levels of solvency and liquidity. BRI outperforms BSI in terms of profitability, as evidenced by its higher ROA and ROE figures. However, BSI excels in terms of operational efficiency with a lower BOPO ratio, which continued to improve throughout the study period. Furthermore, BSI showed an upward trend in several financial metrics, including ROA, ROE, and CAR. The conclusion of this study shows that although Islamic banks are more stable and have better operational management, conventional banks are superior in generating profits. The basic features and operational principles of each banking system impact these differences.

Keywords: Financial Performance, Indonesian Islamic Bank, Bank Rakyat Indonesia, Islamic Banking, Conventional Banking, Financial Ratios.

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Melalui perannya sebagai lembaga intermediasi, industri perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Perbedaan prinsip operasional antara bank syariah dan bank konvensional dapat memengaruhi struktur laporan keuangan serta capaian kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai representasi bank syariah dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai representasi bank konvensional melalui indikator rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional pada periode 2023–2024. (Beck et al., 2013; Ascarya, 2015)

Sementara perbankan syariah menggunakan pembagian keuntungan, jual beli, dan kontrak lain sesuai dengan hukum Islam, perbankan konvensional beroperasi berdasarkan sistem bunga. Struktur laporan keuangan dan kinerja keuangan masing-masing bank dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang berbeda ini (Hassan & Bashir, 2003). Untuk menentukan tingkat efektivitas dan stabilitas masing-masing sistem perbankan, sangatlah penting untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. (Hassan & Bashir, 2003; Syaripudin & Furkony, 2020)

Sistem ekonomi yang dipilih oleh suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem keuangannya. Sistem keuangan konvensional dan sistem keuangan syariah merupakan dua kategori utama yang membagi sistem keuangan kontemporer seiring berjalannya waktu. Sementara sistem keuangan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi), sistem keuangan konvensional didasarkan pada mekanisme bunga. Melalui mekanisme pembagian untung dan rugi, keuangan syariah sangat menekankan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan pembagian risiko. Akibatnya, kinerja keuangan lembaga perbankan dapat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip operasional yang berbeda ini. Instrumen utama untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan suatu organisasi adalah laporan keuangannya. Memahami kinerja dan kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah tujuan utama dari analisis laporan keuangan. (Syaripudin & Furkony, 2020; Nasution et al., 2025)

Perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah dua model perbankan yang telah berkembang di Indonesia. Persaingan antarbank tak terelakkan dipicu oleh adanya bank-bank berbasis syariah. Karena itu, manajemen bank harus berupaya keras untuk meningkatkan kinerjanya. Sistem perbankan syariah dan konvensional bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi mobilitas dana masyarakat yang lebih besar guna meningkatkan kapasitas pembiayaan bagi berbagai sektor perekonomian nasional. (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024)

Beroperasi sejak 1 Februari 2021, Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank syariah terbesar. Tiga bank syariah milik negara (BUMN), yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM), bergabung untuk membentuk BSI. Bank milik negara terbesar di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI), mengkhususkan diri dalam pembiayaan usaha kecil dan menengah (UKM). (OJK, 2024; Bank Indonesia, 2024)

Lismawati H. dkk (2023) ada beberapa unsur-unsur laporan keuangan konvensional yang disajikan dalam, Hasibuan et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur laporan keuangan konvensional yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 1 Perbedaan Laporan Keunagan Antara Konvesional Dengan Syariah

Uraian	Konvesional	Syariah
Aktivitas	Menerapkan aktivitas berupa utang dan Penambahan investasi tidak terikat.	Menerapkan aktivitas meliputi modal. Selain itu, pada laporan keuangan kewajiban, investasi tidak terlihat adanyaa ekuitas
Sudut pelaporan	Memuat lebih sedikit unsur -unsur laporan keuangan. Unsur laporan keuangan konvesional terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan keuangan.	Unsur- Unsur nya neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan penggunaan dana qardhul hasan.
Organisasi	Tidak ada DPS (Dewan Pengawas Syariah)	Memiliki DPS (Dewan Pengawas Syariah)
Penyelesaian sengketa	Memilih menyelesaikan perkaranya di pengadilqn negeri.	Diselesaikan dengan aturan dan hukum syariah. Lembaga yang mengatur hukum syariah adalah Arrbitrase Muamalah Indonesia dan BAMUI.
Usaha yang dibiayai	Tidak mengenal hal semacam syariah sebagai dasar pelaksanaan aktivitas bisnis mereka.	Menggunakan paradigma yang menekankan kepercayaan bahwa setiap aktivitas manusianya memiliki nilai akuntabilitas dan ilahiah.

Berbagai rasio keuangan, termasuk rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, umumnya digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank (Srairi, 2010). Rasio-rasio ini dapat menunjukkan seberapa efektif suatu bank menghasilkan laba, memenuhi kewajibannya, dan menjaga stabilitas keuangannya. Meskipun temuan-temuan tersebut masih tidak konsisten, sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional menunjukkan pola kinerja yang berbeda (Fauziah & Yuliana, 2020 Wibowo & Syaichu, 2013). (Srairi, 2010; Kasmir, 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abedifar dkk. (2013), bank syariah umumnya memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional, namun penelitian lain menemukan bahwa bank konvensional masih lebih menguntungkan dan efisien di beberapa bidang (Olson & Zoubi, 2011). Temuan yang tidak konsisten ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut, terutama dalam konteks industri perbankan Indonesia. Menurut Intan dkk. (2020), bank konvensional dan bank syariah berbeda secara signifikan dalam hal NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR. Bank konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam hal NPL, ROA, BOPO, dan CAR. Sementara itu,

bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal LDR. Menurut Thayib dkk. (2017), terdapat perbedaan yang mencolok antara rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah. Analisis tersebut menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal rasio ROA, ROE, dan NPL. (Abedifar et al., 2013; Olson & Zoubi, 2011)

Kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional telah dibandingkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Temuan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesehatan keuangan, profitabilitas, dan efisiensi bank-bank tersebut (Setiawan & Pratama, 2021; Rahman & Sari, 2020). Menurut penelitian lain, bank syariah lebih stabil dalam manajemen risiko, tetapi bank konvensional biasanya berkinerja lebih baik dalam hal profitabilitas (Nurhayati & Wasilah, 2019; Prasetyo & Huda, 2018; Sutrisno, 2017). (Setiawan & Pratama, 2021; Rahman & Sari, 2020)

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih ditemukan perbedaan hasil mengenai kinerja bank syariah dan bank konvensional. Sebagian penelitian menunjukkan bank konvensional memiliki keunggulan pada aspek profitabilitas, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa bank syariah memiliki stabilitas dan efisiensi operasional yang lebih baik. Research gap penelitian ini terletak pada perlunya kajian komparatif yang memperbarui bukti empiris dengan menggunakan data periode 2023–2024 setelah adanya perubahan struktur industri perbankan, termasuk konsolidasi bank syariah melalui pembentukan BSI. Pemilihan BSI dan BRI didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merupakan bank dengan skala aset besar dan memiliki karakteristik bisnis yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran perbandingan antara model operasional syariah dan konvensional di Indonesia. (Beck et al., 2013; Fauziah & Yuliana, 2020)

Tinjauan Pustaka

Bank Syariah

Lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan syariat Islam dikenal sebagai bank syariah. Kontrak-kontrak yang sesuai syariat seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan wadiah menjadi landasan operasional bank syariah. Tujuan utama bank syariah tidak hanya untuk menghasilkan laba, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Yusriadi (2022). (Yusriadi, 2022; Syaripudin & Furkony, 2020)

Ibrahim (2007) menyatakan bahwa prinsip-prinsip inti dari sistem keuangan Islam adalah kebebasan untuk menjalankan bisnis berdasarkan kontrak yang sah, tidak adanya riba, gharar, dan maysir, terjaganya transparansi informasi, serta pertimbangan kepentingan semua pihak. Furkony dan Syaripudin (2020). (Ibrahim, 2007; Syaripudin & Furkony, 2020)

Bank Konvensional

Bank konvensional adalah lembaga keuangan yang menggunakan bunga sebagai alat utama untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman. Bank konvensional berperan sebagai perantara, mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk usaha. Furkony dan Syaripudin (2020). (Furkony & Syaripudin, 2020)

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada landasan operasionalnya. Bank syariah menerapkan kontrak syariah dan sistem bagi hasil, sedangkan bank konvensional beroperasi berdasarkan sistem bunga. Selain itu,

Dewan Pengawas Syariah (DPS) mengawasi bank syariah untuk memastikan bahwa seluruh operasinya sesuai dengan hukum syariah. Bank syariah menggunakan ketentuan hukum syariah untuk menyelesaikan sengketa, sementara bank konvensional mengacu pada hukum perdata umum. Yusriadi (2022). (Yusriadi, 2022; Syaripudin & Furkony, 2020)

Kinerja Keuangan Perbankan

Kesehatan keuangan suatu bank dapat disimpulkan dari kinerja keuangannya, yang ditentukan oleh sejumlah rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio-rasio berikut digunakan:

1. Rasio Kredit terhadap Simpanan (LDR) dan Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR)
2. ROA, atau return on assets
3. ROE, atau return on equity
4. Rasio Kecukupan Modal (CAR)
5. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efektivitas operasional bank dinilai menggunakan rasio-rasio ini. (Hery, 2018; Kasmir, 2019)

Penelitian Terdahulu

Putri dan Dharma (2016) menemukan perbedaan yang signifikan dalam rasio NPL, ROA, ROE, dan LDR antara bank syariah dan bank konvensional.

Kinerja keuangan bank komersial konvensional dan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh rasio kesehatan keuangan bank, menurut Sabir dkk. (2012).

Menurut Jahja (2012), perbankan syariah umumnya menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada perbankan konvensional dalam berbagai indikator profitabilitas dan likuiditas.

Ningsih dan Masruroh (2018) menemukan perbedaan yang signifikan dalam kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri, dengan bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada bank konvensional dalam beberapa indikator keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan membandingkan kondisi kinerja keuangan BSI dan BRI berdasarkan data numerik dari laporan keuangan tahunan periode 2023–2024. Objek penelitian dipilih secara purposive, yaitu BSI sebagai representasi bank syariah nasional hasil konsolidasi beberapa bank syariah BUMN dan BRI sebagai salah satu bank konvensional terbesar dengan fokus pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. (Sugiyono, 2019; Sekaran & Bougie, 2016)

Data sekunder dari laporan keuangan tahunan 2023–2024 Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) digunakan dalam penelitian ini. Laporan Otoritas Jasa Keuangan dan publikasi resmi masing-masing bank menjadi sumber informasi ini. (OJK, 2024; Bank Syariah Indonesia, 2024; Bank Rakyat Indonesia, 2024)

Laporan keuangan dan dokumen pendukung lainnya yang relevan telah dikumpulkan dan diteliti sebagai bagian dari metode pengumpulan data studi dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan bersifat historis dan telah dipublikasikan secara resmi. (Sugiyono, 2019)

Analisis data dilakukan melalui perhitungan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (FDR/LDR), profitabilitas (ROA dan ROE), solvabilitas (CAR), serta efisiensi operasional (BOPO). Hasil analisis kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perbedaan kinerja kedua bank. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah objek yang hanya mencakup satu bank syariah dan satu bank

konvensional sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh industri perbankan Indonesia. Selain itu, penelitian belum menggunakan uji statistik inferensial untuk menguji tingkat signifikansi perbedaan. (Kasmir, 2019; Hery, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Perbankan Syariah dan Konvensional

Memahami perbedaan mendasar antara perbankan syariah dan konvensional sangatlah penting sebelum menganalisis rasio keuangan. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang menggunakan kontrak seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan wadiah untuk menjalankan bisnis sesuai dengan syariat Islam. Alih-alih menggunakan bunga, bank syariah menerapkan berbagai kontrak yang sesuai dengan syariat Islam dan prinsip bagi hasil (Yusriadi, 2022).

Dengan menggunakan mekanisme pembagian keuntungan dan risiko secara proporsional, sistem keuangan syariah berupaya mewujudkan keadilan dalam kegiatan ekonomi. Sistem ini memang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan umum dan menjauhi larangan syariah Islam seperti riba, gharar, dan maysir (Syaripudin & Furkony, 2020). (Syaripudin & Furkony, 2020)
Bank konvensional menggunakan sistem berbasis bunga sebagai alat utama untuk memobilisasi dan menyalurkan dana guna menjalankan fungsi perantara keuangan, berbeda dengan bank syariah. Berdasarkan tingkat bunga yang telah ditentukan sebelumnya, sistem ini menciptakan hubungan kreditur-debitur antara bank dan nasabah (Yusriadi, 2022).

Struktur laporan keuangan dan tingkat kinerja masing-masing bank dapat dipengaruhi oleh perbedaan prinsip operasional ini. Bank konvensional lebih berfokus pada efisiensi pasar dan optimalisasi laba melalui mekanisme bunga, sedangkan bank syariah mengutamakan keadilan, transparansi, dan pembagian risiko (Syaripudin & Furkony, 2020).

Menurut ekonomi Islam, tujuan utama kegiatan ekonomi meliputi pencapaian kesejahteraan bersama (maslahah) dan pencapaian keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual, selain menghasilkan laba. Di sisi lain, ekonomi konvensional menekankan efisiensi ekonomi dan maksimalisasi laba melalui mekanisme pasar bebas (Nasution et al., 2025).

Analisis Rasio Likuiditas

Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR) untuk Bank Syariah Indonesia dan Rasio Kredit terhadap Simpanan (LDR) untuk Bank Rakyat Indonesia digunakan dalam analisis rasio likuiditas pada penelitian ini. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dievaluasi menggunakan rasio likuiditas (Kasmir, 2019; Hery, 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan, FDR BSI naik dari 81,73% pada tahun 2023 menjadi 84,97% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa BSI semakin baik dalam mengarahkan modal luar ke industri pembiayaan (Ascarya, 2015).

Sementara itu, LDR BRI meningkat dari 84,73% pada tahun 2023 menjadi 89,39% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa BRI lebih agresif dalam memberikan kredit kepada masyarakat (Kasmir, 2019).

Sebagai perbandingan, rasio likuiditas kedua bank tersebut tetap berada dalam batas aman sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016). Namun, BRI berpotensi meningkatkan risiko likuiditas karena tingkat penyaluran dananya yang lebih tinggi (Srairi, 2010). Sebaliknya, BSI umumnya mempertahankan keseimbangan yang lebih stabil antara pembiayaan dan dana pihak ketiga (Beck et al., 2013).

Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Hassan & Bashir, 2003).

Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA BSI meningkat dari 2,35% pada tahun 2023 menjadi 2,49% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total asetnya (Fauziah & Yuliana, 2020). Di sisi lain, ROA BRI menurun dari 3,93% menjadi 3,76%. Meskipun demikian, ROA BRI tetap lebih tinggi daripada BSI, yang menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset (Olson & Zoubi, 2011).

Mengenai ROE, BSI mengalami kenaikan dari 16,88% menjadi 17,77%, sedangkan ROE BRI relatif stabil, turun dari 22,94% menjadi 22,91%. Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, BRI memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi; namun, tren kenaikan pada angka-angka BSI menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan yang berkelanjutan (Wibowo & Syaichu, 2013).

Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas diukur menggunakan Rasio Kecukupan Modal (RKM), yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian (Kasmir, 2019).

Berdasarkan analisis, CAR BSI meningkat dari 21,04% pada tahun 2023 menjadi 21,40% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa BSI memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik (Ascarya, 2015).

Sementara itu, CAR BRI turun dari 25,23% menjadi 24,41%, namun tetap berada pada tingkat yang sangat aman dan jauh di atas standar minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2016).

Dengan demikian, kedua bank memiliki rasio solvabilitas yang sangat baik, dengan BRI memiliki modal yang lebih kuat, sedangkan BSI menunjukkan tren kenaikan (Srairi, 2010).

Analisis Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional (Hery, 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa BOPO BSI menurun dari 71,27% pada tahun 2023 menjadi 69,93% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional BSI semakin membaik (Fauziah & Yuliana, 2020).

Sebaliknya, rasio BOPO BRI meningkat dari 84,73% menjadi 89,39%, yang menunjukkan penurunan efisiensi operasional (Wibowo & Syaichu, 2013). Secara komparatif, BSI mengungguli BRI dalam hal efisiensi, yang menunjukkan kemampuan bank syariah dalam mengelola biaya operasional secara lebih efektif (Beck et al., 2013).

Untuk lebih jelas perbandingan kinerja keuangan bank BRI dan bank BSI dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Keuangan BSI dan BRI Tahun 2023-2024

	BSI 2023	BSI 2024	BRI 2023	BSI 2024
FDR/LDR	81,73%	84,97%	84,73%	89,39%
ROA	2,35%	2,49%	3,93%	3,76%
ROE	16,88 %	17,77%	22,94%	22,91%
CAR	21,04%	21,40%	25,23%	24,41%
BOPO	71,27%	69,93%	84,73%	89,39%

Dari segi likuiditas, rasio simpanan terhadap pinjaman (FDR) BSI naik dari 81,73% pada tahun 2023 menjadi 84,97% pada tahun 2024. Sementara itu, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) BRI juga meningkat dari 84,73% menjadi 89,39%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kapasitas yang kuat dalam menyalurkan dana, meskipun BRI cenderung lebih agresif dalam memberikan kredit dibandingkan dengan BSI.

Dalam hal profitabilitas, BRI menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan BSI. Hal ini terlihat dari rasio ROA dan ROE yang lebih tinggi. ROA BRI berada di angka 3,93% (2023) dan 3,76% (2024), sedangkan BSI hanya 2,35% dan 2,49%. Demikian pula, terkait ROE, BRI mencapai lebih dari 22%, sedangkan BSI berada di sekitar 16–17%. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan bank syariah, sejalan dengan penelitian sebelumnya (Olson & Zoubi, 2011).

Namun, dalam hal efisiensi operasional, BSI menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada BRI. Hal ini tercermin dari rasio BOPO yang lebih rendah, yaitu sebesar 71,27% (2023) dan turun menjadi 69,93% (2024). Sementara itu, rasio BOPO BRI relatif lebih tinggi, yaitu sekitar 84–89 yang menunjukkan bahwa biaya operasional BRI relatif lebih tinggi daripada pendapatannya.

Dalam hal solvabilitas, kedua bank menunjukkan kondisi yang sangat baik dengan rasio CAR di atas 20%. BRI memiliki rasio CAR yang lebih tinggi daripada BSI, namun keduanya tetap berada dalam kategori 'sehat' menurut standar perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kemampuan yang kuat dalam mengelola risiko keuangan jangka panjang. (OJK, 2016)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kinerja keuangan antara BSI dan BRI tidak hanya dipengaruhi oleh sistem operasional masing-masing bank, tetapi juga oleh strategi bisnis, karakteristik nasabah, kondisi ekonomi, serta kebijakan industri perbankan. BRI menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi yang berkaitan dengan skala usaha, jaringan layanan, dan dominasi pembiayaan kredit. Sementara itu, BSI menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang dipengaruhi oleh proses integrasi pasca merger, penguatan digitalisasi layanan, dan strategi pengelolaan biaya. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter Bank Indonesia, dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan juga dapat memengaruhi perubahan kinerja keuangan kedua bank. (Abedifar et al., 2013; Beck et al., 2013)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kinerja keuangan BSI dan BRI periode 2023–2024, kedua bank menunjukkan kondisi keuangan yang relatif baik berdasarkan indikator likuiditas dan solvabilitas. BRI menunjukkan rasio profitabilitas yang lebih tinggi berdasarkan ROA dan ROE, sedangkan BSI menunjukkan perkembangan positif dalam efisiensi operasional melalui penurunan rasio BOPO. (OJK, 2024)

BRI mengungguli BSI dalam hal profitabilitas. Hal ini terlihat jelas dari angka Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) yang lebih tinggi selama periode studi. Hal ini menunjukkan bahwa BRI lebih berhasil dalam menghasilkan laba atas ekuitas dan asetnya. (Olson & Zoubi, 2011)

Dari segi solvabilitas, kedua bank tersebut memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat baik, dengan Rasio Kecukupan Modal (RKM) yang jauh di atas standar minimum yang ditetapkan oleh otoritas pengawas. Meskipun RKM BRI lebih tinggi, BSI

menunjukkan tren kenaikan, yang mencerminkan kekuatan modal yang semakin kokoh. (OJK, 2016)

Sementara itu, dalam hal efisiensi operasional, BSI berkinerja lebih baik daripada BRI. Hal ini dibuktikan dengan rasio BOPO yang lebih rendah, yang terus menurun selama periode studi, yang mencerminkan kemampuan BSI dalam mengelola biaya operasional secara lebih efisien. (Fauziah & Yuliana, 2020)

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank bahwa peningkatan kinerja tidak hanya ditentukan oleh model operasional, tetapi juga oleh kemampuan mengelola risiko, meningkatkan efisiensi, dan menyesuaikan strategi bisnis terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Bagi investor dan regulator, hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dalam memahami karakteristik kinerja masing-masing sistem perbankan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah sampel bank, memperpanjang periode pengamatan, serta menggunakan pendekatan statistik dan variabel eksternal agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. (Beck et al., 2013)

Referensi

Abedifar, P., Molyneux, P., & Tarazi, A. (2013). Risk in Islamic banking. Review of Finance, 17(6), 2035–2096. https://doi.org/10.1093/rof/rfs041

Ascarya. (2015). Akad dan produk bank syariah: Konsep dan praktik di beberapa negara. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). Laporan perekonomian Indonesia 2024. Bank Indonesia.

Bank Rakyat Indonesia. (2024). Laporan tahunan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2024. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Syariah Indonesia. (2024). Laporan tahunan PT Bank Syariah Indonesia Tbk tahun 2024. PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. Journal of Banking & Finance, 37(2), 433–447. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016

Fauziah, N., & Yuliana, I. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam.

Hassan, M. K., & Bashir, A. H. M. (2003). Determinants of Islamic banking profitability. In Proceedings of the Economic Research Forum (ERF) 10th Annual Conference.

Hery. (2018). Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition. Grasindo.

Ibrahim, M. H. (2007). Islamic banking and finance: Principles and practices. International Journal of Islamic Financial Services.

Jahja, A. S. (2012). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Rajawali Pers.

Nasution, A., Hasibuan, H. H., & Nasution, K. (2025). Perbandingan konsep ekonomi syariah dalam Alquran dengan ekonomi konvensional. 3(1), 28–32.

Ningsih, R., & Masruroh, S. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri. Jurnal Ekonomi Syariah.

Olson, D., & Zoubi, T. A. (2011). Efficiency and bank profitability in MENA countries. Emerging Markets Review, 12(2), 94–110.

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan perkembangan perbankan Indonesia 2024. Otoritas Jasa Keuangan.

Putri, A., & Dharma, A. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Jurnal Manajemen dan Bisnis.

Ratnasari, Y. (2026). Analisis komparatif kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi kasus pada BSI dan BRI). 3, 1–8.

Sabir, M., Ali, M., & Habbe, A. H. (2012). Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. Jurnal Analisis.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.). Wiley.

Srairi, S. (2010). Cost and profit efficiency of conventional and Islamic banks in GCC countries. Journal of Productivity Analysis, 34, 45–62.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Syaripudin, E. I., & Furkony, D. K. (2020). Perbedaan antara sistem keuangan Islam dan konvensional. 04, 255–273.

Wibowo, E., & Syaichu, M. (2013). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Diponegoro Journal of Management.

Yusriadi. (2022). Bank syariah dan prinsip operasional berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Islam.